

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Metode Eja

1. Pengertian Metode Eja

Metode Eja menurut Jamaris, adalah sebuah metode yang menyebutkan suara huruf.²¹ M. Ngalim Purwanto dan Djeniah menarik kesimpulan metode eja merupakan kegiatan belajar membaca yang dimulai mengeja huruf demi huruf²²,

Menurut Mulyono Abdurrahman, Metode Eja adalah suatu metode pengajaran yang menekankan pada pengenalan kata melalui proses mendengarkan bunyi huruf²³, sebelum memasuki Sekolah Dasar beberapa siswa sudah mengenal dan hafal abjad. Namun, dia belum bisa merangkai abjad-abjad tersebut menjadi kalimat yang bermakna, sebagai contoh ada anak yang sudah mengenal lambang-lambang berikut: /A/, /B/, /C/, /D/, /E/, /F/, dan seterusnya sebagai (a), (be). (ce). (de), (e), (ef), dan seterusnya, namun mereka belum dapat merangkaikan lambang-lambang tersebut untuk menjadi kata. Secara alamiah, orang dewasa yang berada di sekitar anak tersebut mengajari dengan menggunakan suku kata metode eja atau disebut metode abjad atau alphabet. Sebelum menerapkan metode eja terdapat pada proses

²¹ Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar: Perspektif, Asesmen, Dan Penanggulangannya*, 145.

²² Ngalim Purwanto & Djeniah, *Psikologi Pendidikan*, 3.

²³ Mimi mulyani dan kurnia asti madasari, "Keefektifan Metode Eja Dan Metode Sas Berdasarkan Minat Belajar Dalam Pembelajaran Keterampilan Membaca Dan Menulis Permulaan Pada Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 05, no. 2 (2016): 178-179.

pembelajaran membaca permulaan, pengetahuan siswa ternyata masih sangat minim.

Menurut Mulyono Abdurrahman siswa yang kesulitan membaca adalah siswa yang membacanya masih banyak kekeliruan dalam mengenali sebuah kata, kekeliruan ini mencakup berbagai hal seperti, penghilangan, penyisipan, penggantian, pembalikan, salah ucap, pengubahan, dan tersentak-sentak dalam pengucapan kata.²⁴

2. Langkah-langkah pembelajaran Metode Eja.

Berdasarkan teori yang telah dikemukakan Mulyono Abdurrahman, Abdurrahman menyampaikan sebagai berikut, sebelum memasuki jenjang sekolah yang lebih tinggi SD/MI, beberapa siswa sudah mulai mengenal dan juga hafal dengan abjad, namun belum bisa merangkai abjad-abjad menjadi kalimat yang bermakna, sebagai contoh ada anak yang sudah mengetahui lambang-lambang berikut: /A/, /B/, /C/, /D/, /E/, /F/, /G/, /H/, dan seterusnya sebagai [a], [be], [ce], [de], [e], [ef], [ge], dengan seterusnya.

Untuk lanjut kepada langkah berikutnya, para siswa akan diajarkan guna mengenal berupa suku kata dan menggunakan cara seperti merangkai beberapa huruf yang sudah dikenalnya, misalnya : /b/. /a/, /r/, /u/, menjadi b-a ba (dibaca atau dieja /be-a/ (ba) r-u ru (ru) dilafalkan /baru/, b, ,u k, u, menjadi b-u (bu) k-u (ku). Dibaca

²⁴Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, n.d.), 163.

atau di eja /ke-u/ (ku), Waktu pelaksanaan dilaksanakan setiap 2 sampai 3 kali dalam seminggu, dan bisa dilaksanakan pada siswa yang masih perlu pendampingan di sela kelas kosong.

Langkah pembelajaran merupakan pengenalan kalimat sederhana, Contoh rangkaian beberapa huruf menjadi suku kata, dan suku kata menjadi kata, dan kata menjadi kalimat dan hendaknya dimulai dari hal-hal yang familiar dengan kehidupan anak. Anak yang baru mulai belajar membaca, mungkin akan mengalami beberapa kesulitan dalam memahami pelafalan bunyi /b/ dan /i/ menjadi [bi]. Penanaman konsep pada pelafalan abjad yang menirukan bunyi berupa pelafalan dengan cara mandiri, terlepas dari konteksnya, yang menyebabkan para peserta didik kebingungan dalam menghadapi bentukan baru.

Metode Eja merupakan metode dan dimulai dari huruf. Untuk tahap awal peserta didik akan diajarkan bunyi dari tiap-tiap huruf, lalu membaca lambang dari tiap-tiap huruf. Setelah siswa mengenali lambang dan hafal bunyi huruf, maka dari tiap huruf di rangkai menjadi suku kata. Siswa akan diajarkan untuk merangkai suku kata menjadi kata. Setelah siswa dirasa mampu membunyikan beberapa suku kata. Setelah siswa dapat membaca kata-kata, dilanjutkan membaca kalimat yang disusun dari kata-kata yang telah diberikan.

Metode eja merupakan memperkenalkan huruf-huruf secara alfabetis. Huruf-huruf tersebut juga dihafalkan sesuai dengan

bunyinya menurut abjad. Sebagai contoh A a, B b, C c, D d, E e, F f, G g juga seterusnya. Dilafalkan sebagai a, be, ce, de, e, ef, ge, dan juga seterusnya. Kegiatan ini juga diikuti dengan latihan menulis lambang tulisan, seperti contoh a, b, c, d, e, f, g dan juga seterusnya.

Setelah ini dilalui akan beberapa tahapan ini, para murid diajarkan guna pengenalan dengan suku kata dengan cara merangkai beberapa huruf yang sudah dikenalnya.

Seperti:

b, a - ba (dibaca be, a - ba)

r, u - ru (dibaca er, u - ru)

ba-ru dilafalkan Baru

b, u, k, u menjadi b, u - bu (dibaca be, u - bu)

k, u - ku (dibaca ka, u - ku)

Proses selanjutnya dalam metode eja seperti pengenalan kalimat sederhana, contoh perangkaian huruf yakni menjadikan sukukata, suku kata menjadi kata, dan kata menjadi kalimat.

3. Kelebihan dan kelemahan Metode Eja.

Menurut Linda Puspita, kelebihan metode eja antara lain, proses pembelajaran melalui sistem hafalan akan mendominasi proses pembelajaran dengan metode ini, padahal yang biasa diketahui pendekatan CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif), adalah ciri utama dari pelaksanaan kurikulum SD yang saat ini berlaku. Prinsip “menemukan sendiri” disini akan menjadi sebagai cerminan dari

pendekatan CBSA dalam proses pembelajaran ini akan menjadi terabaikan bahkan terhapus dengan penggunaan metode ini.²⁵Yakni kelebihan Metode Eja, yaitu: Yang pertama adalah, Peserta didik diharuskan untuk mengetahui setiap lambang huruf. Jadi peserta didik lebih cepat dan hafal fonem. Untuk yang kedua yaitu Peserta didik langsung mengetahui bunyi dari setiap bentuk huruf.

Peserta didik lebih cepat dan hafal fonem. Untuk yang kedua yaitu peserta didik langsung mengetahui bunyi dari setiap bentuk huruf tersebut. Untuk kekurangan Metode Eja, yaitu : yang pertama, peserta didik diharuskan untuk mengetahui setiap lambang huruf kemudian menyusunnya untuk menjadi kata yang baik, maka perlu membutuhkan waktu yang cukup lama, dan yang kedua apabila tidak diulang terus menerus kebanyakan peserta didik akan mudah lupa antara bentuk dan bunyi huruf tersebut, selain itu kelemahan yang mendasar dalam penggunaan metode eja ini meskipun peserta didik mengenal dan hafal abjad dengan baik, tetapi murid masih tetap mengalami kesulitan dalam mengenal rangkaian huruf yang berupa suku kata atau kata.

²⁵Linda Puspita, *Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2018), 26.

B. Kemampuan Membaca Permulaan

1. Pengertian Membaca Permulaan.

Menurut Steinberg yang dikutip oleh Ahmad Susanto, membaca permulaan adalah membaca yang mengajarkan secara terprogram untuk anak prasekolah, program ini berupa perhatian berupa perkataan-perkataan utuh, bermakna pada konteks pribadi anak-anak, dan bahan-bahan yang diberikan melalui permainan dan kegiatan yang menarik sebagai perantara pembelajaran.²⁶ Menurut Dalman, membaca permulaan yakni suatu keterampilan pertama yang harus dipelajari atau dikuasai oleh pembaca. Membaca permulaan adalah tingkat awal agar orang bisa membaca.²⁷

Kemendikbud, menjelaskan tujuan membaca permulaan yang tercantum pada indikator kurikulum 2013 adalah:

- a) Siswa mampu menyebutkan urutan huruf melalui nyanyian “a-b-c”,
- b) Siswa mampu mengurutkan huruf dengan urutan yang benar,
- c) Siswa dapat mengenal huruf vokal,
- d) Siswa dapat menirukan teks deskriptif sederhana.
- e) Siswa dapat membaca teks deskriptif sederhana,
- f) Siswa dapat menyusun huruf dengan baik dan benar
- g) Siswa dapat melengkapi huruf dalam sebuah kata
- h) Siswa dapat membaca nyaring kosakata

²⁶ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana Prenada. Media Group, n.d.), 83.

²⁷ Dalman, *Keterampilan Membaca*, 85.

Bahwa membaca permulaan merupakan membaca tingkat dasar yang berfokus pada pengenalan huruf dan menyuarakan simbol yang biasa diajarkan pada sekolah dasar kelas rendah.

Kemampuan membaca permulaan dengan kemampuan bahasa yang diinginkan sejak dini anak dilatih dengan berbagai konsep bahasa, yaitu konsep kemampuan mendengar atau menyimak, aspek kemampuan berbicara, aspek kemampuan membaca dan juga aspek kemampuan menulis.

Membaca permulaan akan dimulai pada kelas awal sekolah dasar. Pada masa ini, anak mulai mempelajari huruf-huruf, suku kata, kemudian kalimat sederhana. Membaca permulaan merupakan suatu keterampilan awal yang wajib untuk dipelajari atau dikuasai oleh pembaca. Membaca permulaan adalah tingkat awal agar orang bisa membaca. Membaca permulaan dimulai sejak anak masuk kelas satu SD, atau ketika anak berusia antara 6-9 tahun. Perkembangan membaca awal adalah anak dapat menyebutkan bunyi huruf dengan benar. Seseorang tidak akan dapat membaca dengan baik tanpa memiliki kemampuan mengucapkan bunyi huruf dengan benar. Dalam konteksnya dapat disebut metode fonik (phonic method). Metode ini menitikberatkan kemampuan mensintesis rangkaian huruf menjadi kata yang berarti.

2. Tujuan Membaca Permulaan

Menurut Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, tujuan pembelajaran bagi tingkat pemula yakni sebagai berikut:

- a) Mengenali lambang-lambang (simbol-simbol bahasa), dengan membaca anak akan langsung melihat lambang-lambang bahasa dan anak semakin memahami perbedaan dari lambang-lambang bahasa.
- b) Mengenali kata dan kalimat, dengan mengenal lambang-lambang anak juga akan mengenal kata kemudian mengenal kalimat-kalimat.
- c) Menemukan ide pokok dan kata kunci.
- d) Menceritakan kembali cerita-cerita pendek.²⁸

Menurut Dalman, untuk mencari dan memperoleh pesan atau memahami makna melalui bacaan.

Tujuan membaca permulaan juga tidak terlepas dari tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan pengajaran pada khususnya. Tujuan pengajaran membaca permulaan yang pada dasarnya adalah memberikan bekal pengetahuan dan kemampuan peserta didik untuk menguasai teknik-teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik dan benar. Tujuan setiap pembaca yakni dapat memahami bacaan yang dibacanya. Dengan demikian, pemahaman merupakan faktor yang utama dalam membaca.

²⁸ Iskandar Wassid & Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa* (Bandung: Rosdakarya, 2008), 289.

3. Langkah-langkah Membaca Permulaan

Berikut langkah-langkah pengajaran membaca permulaan yakni menentukan tujuan pokok bahasan yang diberikan.

- a. Mengembangkan bahan ajar.
- b. Setelah bahan pelajaran dan bahan pelatihan disusun, kemudian harus memikirkan bagaimana cara menyampaikan materi, urutan pemberian bahan-bahannya, cara mengaktifkan peserta didik.
- c. Pada tahap latihan, guru dapat membuat kombinasi baru, baik dengan kata maupun suku kata, dan huruf. Hal ini dengan mudah dilakukan dengan menggunakan kartu-kartu tersebut. Misalnya membentuk suku kata atau kalimat.
- d. Untuk memantau apakah anak telah mencapai tujuan yang ditetapkan, guru dapat membuat tes formatif. Dalam hal ini guru dapat menggunakan berbagai cara yang dianggap terbaik untuk kelangsungan pembelajaran.²⁹

Berdasarkan hal di atas, untuk tujuan pengajaran membaca dapat tercapai dengan baik, sebaiknya guru harus menetapkan langkah-langkah tersebut dilakukan dengan cara berulang-berulang.

4. Jenis Membaca Permulaan

- a. Membaca Nyaring

Yakni membaca secara bersuara atau teknik, disebut seperti demikian dikarenakan membunyikan suara dengan keras atau

²⁹ Akhadiyah, *Bahasa Indonesia* (Jakarta: Depdiknas, 1993), 34.

lantang pada hal ini yang perlu diperhatikan oleh guru adalah penekanan pada lafal kata, intonasi frase, intonasi kalimat, serta bacaan itu sendiri. Selain itu, tanda baca dalam tatanan Bahasa Indonesia tidak boleh diabaikan. Para peserta didik ditekankan untuk bisa membaca dengan intonasi kalimat dengan baik dan benar, seperti intonasi kalimat berita, kalimat tanya, kalimat seru bagian kalimat atau frase yang bernada biasa.

Kegiatan membaca nyaring mempunyai banyak keuntungan yang didapatkan oleh peserta didik, oleh guru dan sebagainya. Juga kalimat orang yang sedih, susah, marah, gembira, dan suasana hati yang lainnya, para peserta didik dapat memberi tekanan yang berbeda pada suatu program yang efektif.³⁰

b. Membaca Teknik

Membaca teknik yakni memusatkan perhatian pada pembinaan kemampuan peserta didik yang menguasai teknik-teknik membaca yang dipandang patut, dalam pelaksanaan pengajaran membaca teknik yang seringkali berdampingan dengan membaca nyaring, di samping itu, pembelajaran ini banyak yang berhubungan dengan cara-cara membaca suatu tuturan yang bisa dibilang rumit.

³⁰ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 128.

5. Faktor-faktor yang mempengaruhi Membaca Permulaan

Menurut Lamb dan Arnold yang dikutip oleh Farida Rahim, bisa dipengaruhi oleh 6 faktor yaitu Faktor Fisiologis, intelektual, lingkungan, sosial, ekonomi dan psikologis.

Faktor fisiologis ini mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, jenis kelamin, dan kelelahan. Beberapa ahli mengemukakan bahwa keterbatasan neurologis (misalnya berbagai cacat otak) dan kurang matangan secara fisik merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan anak belum bisa dalam hal membaca.

Kesehatan fisik yang dimaksudkan disini semisal kesehatan dalam alat berbicara, pendengaran dan penglihatan. Selain itu, terlalu kelelahan juga merupakan kondisi yang kurang menguntungkan bagi peserta didik untuk belajar khususnya lagi dalam hal belajar membaca.

a. Faktor Intelektual

Istilah inteligensi didefinisikan oleh Heinz sebagai suatu kegiatan berfikir yang terdiri dari pemahaman yang esensial tentang situasi yang diberikan dan meresponnya secara tepat.³¹ Intelektual siswa tidak sepenuhnya mempengaruhi berhasil atau tidaknya siswa dalam membaca permulaan. Faktor metode mengajar guru, prosedur dan kemampuan guru juga turut mempengaruhi kemampuan membaca permulaan siswa.

³¹ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).

Tetapi untuk secara umum, intelegensi para siswa tidak selalu berpengaruh untuk selalu berhasil atau tidak berhasil dalam kemampuan membaca. Prosedur, mengajar guru, kemampuan guru adalah salah satu faktor yang bisa mempengaruhi kemampuan membaca siswa.

b. Faktor Lingkungan

Kemampuan membaca juga terpengaruh oleh beberapa faktor lingkungan yang meliputi latar belakang, pengalaman peserta didik di rumah serta sosial ekonomi pada keluarga para siswa, untuk lebih jelasnya sebagai berikut, bahwasannya Latar belakang dan pengalaman peserta didik di rumah. Lingkungan bisa membentuk bagaimana kepribadian, sikap, kemampuan bahasa anak, dan nilai. Penyesuaian diri dalam masyarakat juga berpengaruh terhadap kondisi rumah yang menjadi miniature masyarakat. Kondisi rumah yang harmonis, perilaku orang tua, yang lebih memacu usaha belajar anak dalam bidang pendidikan, seperti orang tua yang minat pada kegiatan membaca, memiliki banyak koleksi buku, gemar membaca bersama-sama dengan anak, biasanya bisa memacu minat anak untuk lebih gemar dengan kegiatan membaca yang pada akhirnya memunculkan pengalaman belajar pada diri anak. Berbeda dengan kondisi yang kurang harmonis orang tua yang kurang gemar dalam kegiatan membaca, koleksi buku yang sangat minim, otomatis akan berdampak pada kemampuan membaca anak, kualitas dan luasnya

pengalaman anak dirumah sangat penting dalam kemajuan belajar anak.

c. Faktor Sosial Ekonomi

Menurut Crawley dan Mountain yang dikutip oleh Sukirno menjelaskan bahwa factor, orang tua, lingkungan tetangga, ekonomi merupakan faktor yang mempengaruhi bentuk lingkungan rumah peserta didik.³² Semakin baik tinggi status sosial ekonomi para peserta didik juga semakin tinggi kemampuan verbal peserta didik anak-anak berada di rumah yang tersedia banyak bacaan aktifitas membaca anak akan mempunyai kualitas yang sangat baik.

d. Faktor Psikologis

Faktor ini meliputi tiga hal, yakni motivasi, minat, kematangan sosial, emosi, dan penyesuaian diri. Ketiga hal tersebut sudah dijelaskan sebagai berikut.

1) Motivasi

Menurut sugihartono, dkk. Motivasi dapat diartikan menjadi suatu kondisi yang menyebabkan atau menimbulkan perilaku tertentu yang selalu memberi arah beserta ketahanan terhadap tingkah laku tersebut, motivasi menjadi faktor utama dalam belajar membaca.³³ Crawley dan Mountain yang dikutip Farida Rahim. Berpendapat bahwa motivasi adalah sesuatu yang mendorong seseorang untuk belajar atau melakukan sesuatu

³² Sukirno, *Pengantar Teori Ekonomi Makro* (Jakarta: Raja Grafindo, 2012), 12.

³³ Sugihartono Dkk, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Uny Express, N.D.), 20.

kegiatan. Motivasi belajar mempengaruhi minat dan hasil belajar peserta didik.³⁴ Rubin yang dikutip oleh Farida Rahim, mengemukakan beberapa prinsip motivasi dalam belajar antara lain, Kebermaknaan, Pengetahuan dan keterampilan masyarakat, Model, Komunikasi terbuka, Kondisi dan konsekuensi yang menyenangkan, Keragaman pendekatan, Mengembangkan beberapa kemampuan, Keaslian dan tugas yang menantang serta latihan yang tepat dan aktif, dan, Melibatkan sebanyak mungkin indra.³⁵

Kegiatan belajar juga memerlukan motivasi guna menciptakan suasana yang menyenangkan menurut sugihartono, dkk mengemukakan cirri-ciri perilaku belajar dalam kegiatan pembelajaran sebagai berikut, Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku, Perubahan sifat permanen, Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah, Perubahan bersifat positif dan aktif, Perubahan bersifat kontinu dan fungsional, Perubahan tingkah laku terjadi secara sadar.³⁶

2) Minat

Minat merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi belajar siswa. Sudirman, A M mengatakan bahwa minat adalah sesuatu kondisi yang sering terjadi ketika seseorang

³⁴ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar*, 20.

³⁵ Farida Rahim, 21.

³⁶ A.M. Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 74.

melihat cirri-ciri atau arti sementara situasi yang menghubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhannya sendiri.³⁷

Z Kasijan berpendapat minat dapat menunjukkan kemampuan untuk memberikan beberapa stimulus yang mendorong kita untuk memperhatikan seseorang. Sesuatu barang atau pun kegiatan, atau yang memberikan pengaruh pengalaman yang telah di dtimuli oleh kegiatan itu sendiri.³⁸

3) Kematangan sosial, penyesuaian diri, dan emosi

Pada Kematangan sosial, penyesuaian diri, dan emosi mempunyai 3 aspek yang dapat mempengaruhinya, yaitu stabilitas emosi, percaya diri dan kemampuan berkontribusi yang baik terhadap kelompok, sebagai berikut:

a) Stabilitas emosi

Peserta didik akan mudah marah, menangis, dan bereaksi secara berlebihan akan kesulitan dalam pembelajaran membaca. Sebaliknya siswa yang lebih mudah untuk mengontrol emosi akan lebih mudah memusatkan perhatian pada teks yang telah dibacanya.

b) Percaya diri

Percaya diri pun sangat dibutuhkan oleh anak-anak, mereka yang kurang percaya diri di dalam kelas tidak akan

³⁷ A.M. Sardiman, 74.

³⁸ Z. Kasijan, *Psikologi Pendidikan* (Surabaya: PT. Bima Aksara, n.d.), 351.

bisa sempurna dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, sebaliknya peserta didik yang mampu mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya.

- c) Kemampuan berkontribusi yang baik dalam kelompok.

Sikap berkontribusi dalam kelompok akan menentukan keberhasilan dalam mendiskusikan hasil bacaan, peserta didik yang memiliki keberanian menyampaikan pendapat akan memperoleh banyak hal hal yang mempunyai hubungan dengan isi bacaan, sebaliknya peserta didik yang belum memiliki keberanian tidak banyak pengalaman yang mereka dapat.

6. Aspek-aspek kemampuan membaca permulaan

Menurut Tarigan, ada tiga aspek yang penting pada membaca permulaan, adalah :

- a. Pengenalan dalam bentuk-bentuk huruf maupun tanda baca.

Pada tahapan ini siswa pertama kali akan mengenal huruf beserta tanda-tanda baca dan juga beserta tata cara mengucapnya sehingga akan membentuk suatu kata yang mempunyai makna, seperti rangkaian huruf b/u/k/u apabila di baca adalah “buku” bukan “duku” ataupun kata-kata yang lainnya.

- b. Pengenalan berupa unsure-unsur linguistic, pada tahapan ini

siswa akan mengenal fonem, makna dari sebuah kata, pola kalimat dan juga tanda-tanda baca yang lainnya, seperti huruf

‘b’ berarti dibaca /b/, bukan /d/ atau huruf yang lainnya. Misalnya kata ‘pensil’ yang berarti pemahamannya sebagai alat menulis, bukan alat untuk makan atau pemahaman yang salah lainnya.

- c. Pengenalan pola ejaan dan juga bunyi, pada tahap ini siswa belajar cara menyuarakan kata yang tertulis, seperti : kata ‘buku’ maka cara menyuarakan harus tepat dengan huruf yang ada yaitu /b/u/k/u bukan huruf yang lain yang bisa memunculkan makna yang berbeda.³⁹

Menurut Tampubolon, menyebutkan bahwa ada dua aspek yang penting dalam membaca permulaan, seperti:

1) Kecepatan membaca

Kecepatan membaca adalah banyaknya kata yang sudah berhasil dibaca dalam satu menit, kecepatan membaca yang dimaksud adalah bukan hanya sekedar membaca dengan cepat, akan tetapi juga harus seimbang antara pemahaman dan apa yang dibaca.

2) Pemahaman membaca

Pemahaman membaca adalah banyaknya jawaban dari yang benar tentang pertanyaan yang sudah diberikan. Pemahaman membaca diukur dengan satuan persen.

Berdasarkan aspek-aspek kemampuan membaca permulaan, maka pada penelitian ini mengacu pada aspek-aspek kemampuan membaca

³⁹ Tarigan, *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. (Bandung: Angkasa, 2015).

permulaan, Dalman mengatakan, pembaca yang memiliki kemampuan membaca yang baik adalah pembaca yang membaca dengan kecepatan sesuai standar kecepatan membaca sekaligus memahami isi yang dibaca.